

Analisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertanian

Analysis of the Effect of Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, Price Earning Ratio and Price to Book Value on Stock Prices in Agriculture Sector Companies

Yuni Tannia¹, Suharti²

Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia

Email : yunitannia@yahoo.com, Suharti.atik@lecturer.pelitaindonesia.ac.id

Received : Maret 2020, Revised : April 2020, Accepted : Mei 2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Price Earning Ratio*, dan *Price to Book Value* terhadap Harga Saham. Populasi pada penelitian ini adalah 26 perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan tahunan periode 2015-2018. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh sebanyak 18 perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan *software* SmartPLS. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan dan negatif, *Price to Book Value* berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga Saham.

Kata Kunci : *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Price Earning Ratio*, *Price to Book Value*, dan Harga Saham.

ABSTRAK

The purpose of this research is to provide empirical evidence about the effect of Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, Price Earning Ratio, and Price to Book Value of Stock Price. The population in this research are 26 companies of the agriculture sector listed on the Indonesian Stock Exchange 2015-2018. This research data were obtained from the annual financial statement report 2015-2018. Based on purposive sampling method, there are 18 samples on this research companies. The hypothesis on this research were tested using multiple regression analysis by SmartPLS software. The results of this research indicate that the Debt to Equity Ratio and Price Earning Ratio has no significant effect to stock price, Debt to Asset Ratio has significant and negative effect, Price to Book Value has significant and positive effect to stock price.

Keywords : *Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, Price Earning Ratio, Price to Book Value, and Stock Price.*

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti Negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan (kompas.com). Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Namun produktivitas pertanian masih jauh dari harapan. Pembangunan ekonomi adalah salah satu tolak ukur untuk menunjukkan adanya pembangunan ekonomi suatu daerah, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi dapat memperlihatkan adanya pembangunan ekonomi.

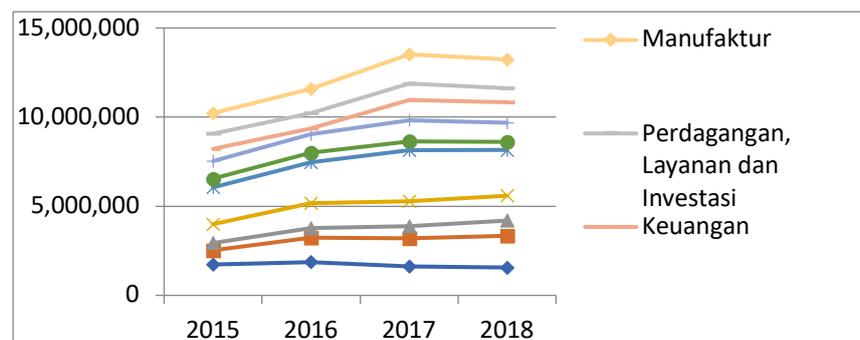
Perjalanan pembangunan dalam sektor pertanian Indonesia hingga saat ini masih belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal jika dilihat dari tingkat kesejahteraan petani dan

kontribusinya pada pendapatan nasional. Meski demikian sektor ini merupakan sektor yang sangat banyak menampung luapan tenaga kerja dan sebagian besar penduduk kita tergantung padanya.

Jika suatu wilayah menghendaki pembangunan yang lancar dan berkesinambungan, maka wilayah harus memulainya dari pedesaan pada umumnya, dan sektor pertanian pada khususnya. Ahluwalia dalam Tambunan (2010) kondisi ekonomi dengan sektor pertanian yang cukup besar, maka strategi pembangunan ekonomi yang tepat yaitu dengan mendahulukan sektor pertanian. Peran pertanian menurut World Bank (2008) berkontribusi pada pembangunan sebagai sebuah aktivitas ekonomi, mata pencaharian dan sebagai cara untuk melestarikan lingkungan, sehingga sektor ini sebuah instrumen yang unik bagi pembangunan. Sebagai aktivitas ekonomi, pertanian dapat sebagai sumber pertumbuhan bagi perekonomian wilayah, penyedia investasi bagi sektor swasta dan sebagai penggerak utama industri-industri yang terkait bidang pertanian.

Ada beberapa faktor yang bisa diungkapkan bahwa sektor pertanian menjadi penting dalam proses pembangunan, yaitu; sektor pertanian menghasilkan produk yang diperlukan sebagai input sektor lain, terutama sektor industri (Agroindustri), sebagai negara agraris populasi disektor pertanian (pedesaan) membentuk proporsi yang sangat besar. Hal ini menjadi pasar yang sangat besar bagi produk-produk dalam negeri terutama produk pangan. Sejalan dengan itu ketahanan pangan yang terjamin merupakan prasyarat kestabilan sosial dan politik, sektor pertanian merupakan sumber daya alam yang memiliki keunggulan komparatif dibanding negara lain. Proses pembangunan yang ideal mampu menghasilkan produk-produk pertanian yang memiliki keunggulan komperatif baik untuk kepentingan ekspor maupun substitusi impor.

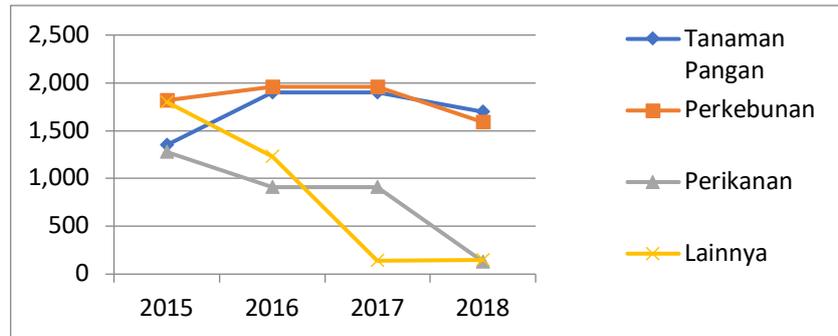
Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, sektor pertanian menjadi satu sektor yang akan menjadi salah satu sektor yang diminati investor untuk berinvestasi.



Sumber: Data Olahan www.idx.co.id, 2019

Gambar 1. Indeks Harga Saham Gabungan Berbagai Sektor Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018 (dalam Rupiah)

Dari gambar 1. dapat kita lihat bahwa dari semua sektor yang terdaftar di BEI terdapat satu sektor yang terjadi fluktuasi tidak stabil yaitu pada sektor pertanian, sedangkan sektor lain terus mengalami kenaikan. Dimana pada sektor pertanian pada tahun 2015 mengalami penurunan yang sangat drastis dan hanya mengalami peningkatan pada tahun 2016. Dan berlanjut pada tahun 2017 dan 2018 juga mengalami penurunan selama 2 tahun berturut-turut. Sehingga peneliti tertarik ingin meneliti pada sektor pertanian yang sering mengalami penurunan dibanding sektor lain.

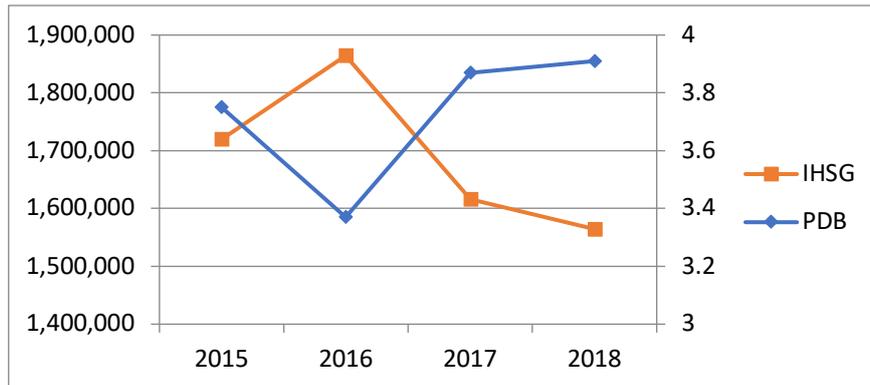


Sumber : Data Olahan (www.idx.co.id), 2019

Gambar 2. Indeks Harga Saham Gabungan Pada Sektor Pertanian Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018 (dalam Rupiah)

Berdasarkan Gambar 2. pada tahun 2015-2018, harga saham sektor pertanian bergerak fluktuatif, pada sub sektor perkebunan, perikanan, dan lainnya cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun sedangkan sub sektor tanaman pangan mengalami kenaikan yang cukup pesat dari tahun 2015 ke 2016, dan selanjutnya mengalami penurunan. Walaupun demikian, sektor pertanian terus berupaya untuk meningkatkan per-tumbuhan investasinya, dari Data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) realisasi investasi di sektor pertanian sepanjang Januari-September 2015 mencapai Rp 27.82 triliun, atau tumbuh 8% dibandingkan periode yang sama 2014 sebesar Rp 25.71 triliun. Investasi ini membuka lapangan kerja bagi 149,194 orang, naik dibandingkan periode sama pada 2014, dimana serapan tenaga kerjanya sebesar 124,782 orang. Dari realisasi investasi ini, penanaman modal asing (PMA) berkontribusi hingga US\$ 1.42 miliar dengan 397 proyek. Sedangkan penanaman modal dalam negeri (PMDN) menyumbang Rp 9.56 triliun dengan 267 proyek. (BKPM, 2015)

Sektor pertanian menjadi salah satu penyumbang PDB negara dan menjadi sumber perekonomian masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang tinggal di pedesaan, selain itu peran strategis sektor pertanian juga digambarkan dalam penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga pedesaan, penyedia bahan pakan dan bioenergi, serta berupaya dalam penurunan emisi gas rumah kaca. Indonesia memiliki kawasan potensial untuk pertanian yang terdiri dari 70.59 juta hektar di lahan kering, 5.23 juta hektar di lahan basah non rawa, dan 19.99 juta hektar di lahan rawa, namun demikian potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal untuk pertanian, justru pemandangan yang terlihat adalah beralihnya fungsi lahan menjadi kawasan industri (BKPM, 2015). Fenomena tersebut banyak menimbulkan persepsi negatif dari berbagai kalangan yang akhirnya berdampak pada investasi di sektor pertanian yang cenderung mengalami penurunan (Zamzany, 2018). Berdasarkan Laporan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM) (2016) diketahui bahwa sektor primer yang meliputi (tanaman pangan dan perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan, pertambangan) memiliki perkembangan yang fluktuatif dan cenderung memiliki nilai investasi yang rendah dibandingkan dengan sektor lainnya.



Sumber: Data olahan, 2020

Gambar 1. Perbandingan IHSG dan PDB Sektor Pertanian Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018

Dari gambar 3. dapat dilihat perbandingan IHSG dan PDB Sektor Pertanian 2015-2018, dimana pergerakan IHSG berbanding terbalik dengan PDB, pada tahun 2016 IHSG mengalami kenaikan sedangkan PDB mengalami penurunan, pada 2017 IHSG mengalami penurunan sedangkan PDB mengalami kenaikan, tahun 2018 juga IHSG mengalami penurunan sedangkan PDB mengalami kenaikan. Secara teori dapat dijelaskan bahwa peningkatan PDB dapat meningkatkan daya beli konsumen terhadap produk-produk perusahaan sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan adanya peningkatan profitabilitas perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga dapat meningkatkan harga saham, yang juga akan berdampak pada IHSG (Kewal, 2012).

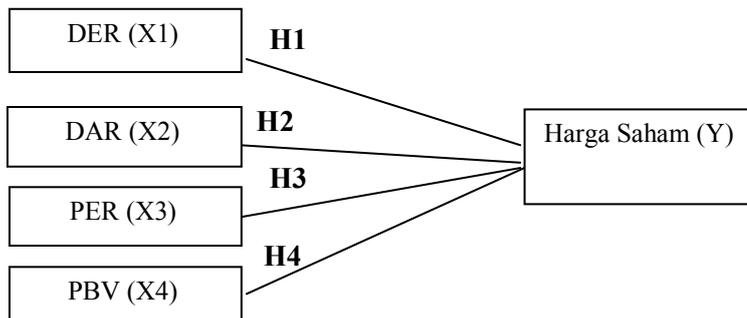
Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novasari (2013) menyatakan PER tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan menurut Beliani (2015) menyatakan PER berpengaruh terhadap harga saham dan PBV tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan menurut Dewi & Suaryana (2011) PBV berpengaruh signifikan positif dan DER berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Ramdhani (2013) menyatakan DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari Mahadewi dan Candraningrat (2014), ditemukan bahwa DAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan menurut Hendri (2015) DAR berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian periode 2015-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)? (2) Bagaimana pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian periode 2015-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)? (3) Bagaimana pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian periode 2015-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)? (4) Bagaimana pengaruh *Price To Book Value* (PBV) terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian periode 2015-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah : (1) Untuk menganalisis pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian periode 2015-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (2) Untuk menganalisis pengaruh *Debt To Asset Ratio* (DAR) terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian periode 2015-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (3) Untuk menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian periode 2015-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (4) Untuk menganalisis pengaruh *Price To Book Value* (PBV) terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian periode 2015-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dibuatlah kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 4. Kerangka Pemikiran

Hubungan Antar Variabel

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Rasio DER yang tinggi mencerminkan bahwa kinerja perusahaan tersebut buruk karena artinya hutang yang dimiliki perusahaan juga tinggi. Sebaliknya, jika rasio DER rendah maka artinya perusahaan tersebut memiliki tingkat pengembalian yang lebih besar dan hutang yang minimal, juga berarti perusahaan dapat membayar kewajibannya dan memungkinkan harga saham perusahaan tinggi karena profit perusahaan tidak digunakan untuk menutupi hutangnya.
H1 : *Debt to Equity Ratio* (X1) berpengaruh terhadap Harga Saham.

Pengaruh *Debt To Asset Ratio* terhadap Harga Saham

Menurut Sartono (2010) semakin tinggi Debt Ratio maka semakin besar resiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. Hal ini berarti semakin tinggi DR suatu perusahaan, maka harga saham perusahaan tersebut akan semakin rendah, dikarenakan biaya hutang yang semakin besar dapat mengurangi profitabilitas perusahaan. Menurunnya profit perusahaan akan menyebabkan permintaan investor terhadap saham tersebut juga semakin berkurang, yang kemudian akan menyebabkan harga saham semakin menurun.
H2 : *Debt to Asset Ratio* (X2) berpengaruh terhadap Harga Saham.

Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham

Besarnya nilai PER biasanya terkait dengan tahap pertumbuhan perusahaan, sehingga perusahaan-perusahaan yang berada dalam tahap pertumbuhan biasanya memiliki PER yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang berada dalam kondisi mapan. Sesuai dengan pandangan bahwa harga saham mencerminkan harapan para investor atau pasar terhadap prospek suatu perusahaan, maka tingkatan rasio PER juga dapat mencerminkan harga saham perusahaan. PER yang rendah cenderung akan menarik minat investor dan menaikkan harga saham, dan sebaliknya.
H3 : *Price Earning Ratio* (X3) berpengaruh terhadap Harga Saham.

Pengaruh *Price to Book Value* terhadap Harga Saham

Price to Book Value (PBV) adalah perhitungan atau perbandingan antara *market value* dengan *book value* suatu saham. Dengan rasio PBV ini, investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *book value*-nya. Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga secara tidak langsung rasio PBV ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham (Tryfino, 2009).

Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio PBV, makin berhasil dan mampu perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham, dimana semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, sehingga permintaan akan saham tersebut naik, kemudian mendorong kenaikan harga saham perusahaan tersebut.

H4 : *Price to Book Value* (X4) berpengaruh terhadap Harga Saham.

2. Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertanian yang go public yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 yaitu sebanyak 26 perusahaan.

Sampel

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh penulis untuk mendapatkan sampel yang representatif. Sampel pada penelitian ini ada 18 perusahaan.

Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:61).

Pada penelitian ini telah ditentukan 2 variabel, yaitu variabel bebas atau variabel independen dan variabel terikat atau dependen : (1) variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen, pada penelitian ini ada 4 variabel, variabel independen pertama adalah *Debt To Equity Ratio* (DER), variabel independen kedua *Debt To Asset Ratio* (DAR), variabel independen ketiga *Price Earning Ratio* (PER), dan variabel independen keempat adalah *Price To Book Value* (PBV). (2) Variabel dependen, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011:61). Variabel terikat pada penelitian ini adalah Harga Saham.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisis tentang hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y= Harga Saham

a= Konstanta

X1= *Debt To Equity Ratio*

X2= *Debt To Asset Ratio*

X3= *Price Earning Ratio*

X4= *Price To Book Value*

b1= koefisien X1

b2= koefisien X2

b3= koefisien X3

b4= koefisien X4

e= Standar error

Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig < 0.05$ maka variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen, dan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai $sig > 0.05$ maka variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Deskriptif *Debt to Equity Ratio*

Variabel *Debt to Equity Ratio* terendah terdapat pada PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) dengan angka -12.03 pada tahun 2018. Perusahaan yang memiliki tingkat DER tertinggi terdapat pada PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) dengan angka 27.49 pada tahun 2017. Rata-rata nilai DER tertinggi berada pada tahun 2017 yaitu 2.66 dan terendah pada 2018 dengan angka 0.59. Dan jika dilihat berdasarkan rata-rata DER masing-masing perusahaan, nilai DER tertinggi pada PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) dengan angka 6.07, sedangkan nilai terendah pada PT. BISI Internasional Tbk (BISI) dengan angka 0.16.

Rata-rata DER dari ke 18 perusahaan sampel, memiliki persentase diatas 100% yang artinya keadaan perusahaan tidak baik. DER yang baik menunjukkan angka dibawah 1 dan semakin rendah DER maka semakin tinggi harga saham karena DER yang rendah mencerminkan hutang/kewajiban perusahaan lebih kecil dari ekuitas yang dimiliki.

Rata-rata variabel DER mengalami penurunan pada tahun 2016 dan meningkat pada tahun 2017, kemudian kembali menurun pada tahun 2018.

Deskriptif *Debt to Asset Ratio*

Variabel *Debt to Asset Ratio* terendah terdapat pada PT. BISI Internasional Tbk (BISI) tahun 2015 dan 2016 dengan angka 0.15 & PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJT) pada tahun 2015 dengan angka 0.15. Perusahaan yang memiliki tingkat DAR tertinggi terdapat pada PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) dengan angka 1.11 pada tahun 2018. Rata-rata nilai DAR tertinggi pada tahun 2018 dan terendah pada 2015. Dan jika dilihat berdasarkan rata-rata DAR masing-masing perusahaan, nilai DAR tertinggi pada PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) dengan angka 0.96, sedangkan nilai terendah pada PT. BISI Internasional Tbk (BISI) dengan angka 0.16. Rata-rata variabel DAR terus meningkat setiap tahunnya.

Rata-rata DAR dari ke 18 sampel berada di bawah 1, yang artinya perusahaan dalam keadaan baik. Semakin rendah DAR mencerminkan suatu perusahaan berada dalam kondisi finansial yang baik, dimana aset yang dimiliki lebih besar dari hutang/kewajiban, hal ini akan meningkatkan permintaan pasar akan saham, sehingga harga saham akan meningkat.

Deskriptif *Price Earning Ratio*

Variabel *Price Earning Ratio* terendah terdapat pada PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJT) dengan angka -734.81 pada tahun 2018. Perusahaan yang memiliki tingkat PER tertinggi terdapat pada PT. Jaya Agra Wattie Tbk (JAWA) dengan angka 4,542.06 pada tahun 2015. Rata-rata nilai PER tertinggi pada tahun 2015 dan terendah pada 2017. Dan jika dilihat berdasarkan rata-rata PER masing-masing perusahaan, nilai PER tertinggi pada PT. Jaya Agra Wattie Tbk dengan angka 1,132.86, sedangkan nilai terendah pada PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJT) dengan angka -176.14. Rata-rata variabel PER mengalami penurunan pada tahun 2016 dan 2017, kemudian meningkat pada tahun 2018. PER dapat mempengaruhi harga saham karena semakin

rendah per maka semakin tinggi minat investor pada saham yang akan menaikkan harga saham, saham dengan PER yang rendah akan lebih menarik karena laba per saham yang relative tinggi.

Deskriptif Price to Book Value

Variabel *Price to Book Value* terendah terdapat pada PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) dengan angka -0.21 pada tahun 2018. Perusahaan yang memiliki tingkat PBV tertinggi terdapat pada PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) dengan angka 6.43 pada tahun 2015. Rata-rata nilai PBV tertinggi pada tahun 2015 dan terendah pada 2018. Dan jika dilihat berdasarkan rata-rata PBV masing-masing perusahaan, nilai PBV tertinggi pada PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) dengan angka 4.26, sedangkan nilai terendah pada PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) dengan angka 0.17. Rata-rata variabel PBV mengalami penurunan setiap tahunnya. Semakin tinggi PBV maka semakin tinggi pula harga saham. PBV yang tinggi mencerminkan kondisi perusahaan yang baik dimana investor rela mengeluarkan uang yang berkali-kali lipat dari nilai buku perusahaan.

Deskriptif Harga Saham

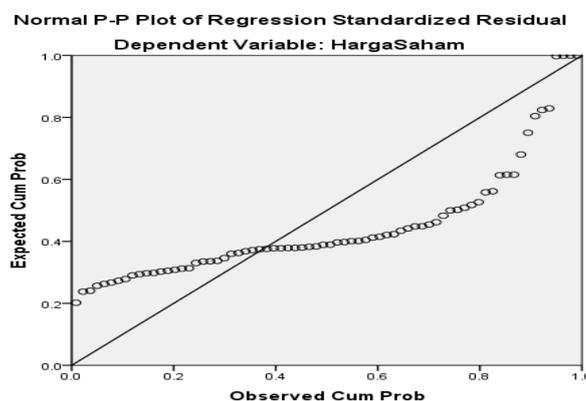
Harga saham terendah adalah 50 pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk (AALI) pada tahun 2016 dengan angka 16,775. Dan jika dilihat berdasarkan rata-rata harga saham masing-masing perusahaan, PT. Multi Agro Gemilang Plantation Tbk (MAGP) memiliki rata-rata harga saham yang terendah dengan angka 50 dan yang tertinggi adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk (AALI) dengan angka 14,400. Rata-rata harga saham mengalami penurunan setiap tahunnya.

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi.

Uji Normalitas Data



Sumber : Data Olahan SPSS, 2019

Gambar 5. Hasil Uji Normal Probability Plot

Dari gambar diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik menjauhi garis diagonal. Untuk memastikan data tersebut sudah memenuhi normalitas dapat dilakukan dengan cara yakni dengan menggunakan model *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan SPSS.

Apabila *asymptotic* lebih besar dari *alpha*, maka data dianggap normal. Sedangkan apabila *asymptotic* lebih kecil dari *alpha*, maka data tersebut dianggap tidak normal. Nilai *alpha* yang

digunakan adalah 5%. Adapun hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		RES_2
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1770.7564
	Std. Deviation	2577.31796
Most Extreme Differences	Absolute	.308
	Positive	.308
	Negative	-.246
Kolmogorov-Smirnov Z		2.609
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber : Data Olahan SPSS, 2019

Berdasarkan tabel 1., menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel Harga Saham (Y) sebesar 2.609 dengan asymp sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$, berarti data tersebut tidak terdistribusi normal sehingga penelitian dilanjutkan menggunakan SmartPLS.

Uji Multikolinieritas Dengan SmartPLS 3.0

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas SmartPLS 3.0

Variabel	VIF	Keterangan
DER	1.100	Tidak terjadi Multikolinieritas
DAR	1.160	Tidak terjadi Multikolinieritas
PER	1.005	Tidak terjadi Multikolinieritas
PBV	1.054	Tidak terjadi Multikolinieritas

Sumber : Data Olahan SmartPLS, 2020

Berdasarkan tabel 2. diatas, dapat dilihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak memiliki masalah multikolinieritas dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Model	R Square	R Square Adjusted
Harga Saham	0.105	0.051

Sumber : Data Olahan SmartPLS, 2020

Berdasarkan tabel 3. diatas, dapat dilihat dari nilai *Adjusted R²* sebesar 0.051 (5.1%) dapat diartikan bahwa variabel independen yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Price Earning Ratio*, dan *Price to Book Value* mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu

Harga Saham 5.1% , sedangkan sisanya sebesar 94.9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar dari variabel dalam penelitian ini.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
DER	0.001	0.007	0.995
DAR	-0.254	2.627	0.009
PER	0.002	0.026	0.979
PBV	0.152	2.012	0.045

Sumber : Data Olahan SmartPLS, 2020

Berdasarkan tabel 4., diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0.001 X_1 - 0.254 X_2 + 0.002 X_3 + 0.152 X_4$$

Dimana :

Y = Harga Saham

X₁ = Debt to Equity Ratio

X₂ = Debt to Asset Ratio

X₃ = Price Earning Ratio

X₄ = Price to Book Value

Koefisien regresi variabel DER sebesar 0.001. Artinya, apabila DER mengalami kenaikan, maka akan menaikkan harga saham sebesar 0.001 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap (konstan). Koefisien bernilai positif memberikan arti bahwa variabel tersebut memiliki hubungan positif terhadap variabel dependen, dimana dalam penelitian ini variabel DER sebagai salah satu variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Sehingga semakin meningkat DER maka harga saham akan semakin meningkat.

Koefisien regresi variabel DAR sebesar -0.254. Artinya, apabila DAR mengalami kenaikan, maka akan menurunkan harga saham sebesar 0.254 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap (konstan). Koefisien bernilai negative memberikan arti bahwa variabel tersebut memiliki hubungan negatif terhadap variabel dependen, dimana dalam penelitian ini variabel DAR sebagai salah satu variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Sehingga semakin meningkat DAR maka harga saham akan semakin menurun.

Koefisien regresi variabel PER sebesar 0.002. Artinya, apabila PER mengalami kenaikan, maka akan menaikkan harga saham sebesar 0.002 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap (konstan). Koefisien bernilai positif memberikan arti bahwa variabel tersebut memiliki hubungan positif terhadap variabel dependen, dimana dalam penelitian ini PER sebagai salah satu variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Sehingga semakin meningkat PER maka harga saham akan semakin meningkat.

Koefisien regresi variabel PBV sebesar 0.152. Artinya, apabila kebijakan dividen mengalami kenaikan, maka akan menaikkan harga saham 0.152 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap (konstan). Koefisien bernilai positif memberikan arti bahwa variabel tersebut memiliki hubungan positif terhadap variabel dependen, dimana dalam penelitian ini variabel PBV sebagai salah satu variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Sehingga semakin meningkat PBV maka harga saham akan semakin meningkat.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Variabel	t		Sig.	α	Hasil
	hitung	t tabel			
DER	0.007	1.99601	0.995	0.05	Tidak Signifikan
DAR	2.627		0.009		Signifikan
PER	0.026		0.979		Tidak Signifikan
PBV	2.012		0.045		Signifikan

Sumber : Data Olahan SmartPLS, 2020

Berdasarkan tabel 5. diatas, daerah kritis dalam penelitian ini adalah: H_1 ditolak jika t hitung < 1.99601 dan H_1 diterima jika t hitung > 1.99601 . Maka : (1) Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0.007 < 1.99601$) sehingga keputusan uji adalah H_0 diterima. Didukung dari hasil signifikan 0.995 yang lebih besar dari nilai $\alpha = 0.05$. kesimpulan hasil pengujian bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2018. (2) Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2.627 > 1.99601$) sehingga keputusan uji adalah H_0 ditolak. Didukung dari hasil signifikan 0.009 yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$. kesimpulan hasil pengujian bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2018. (3) Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0.026 < 1.99601$) sehingga keputusan uji adalah H_0 diterima. Didukung dari hasil signifikan 0.979 yang lebih besar dari nilai $\alpha = 0.05$. kesimpulan hasil pengujian bahwa *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2018. (4) Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2.012 > 1.99601$) sehingga keputusan uji adalah H_0 ditolak. Didukung dari hasil signifikan 0.045 yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$. kesimpulan hasil pengujian bahwa *Price to Book Value* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2018.

Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio mengalami penurunan di tahun 2016, hal ini bertolak belakang dengan Harga Saham yang mengalami peningkatan pada tahun 2016. Pada tahun 2017, *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan, sebaliknya Harga Saham mengalami penurunan. Memasuki 2018, *Debt to Equity Ratio* dan Harga Saham secara bersamaan mengalami penurunan. Secara garis besar, peningkatan dan penurunan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham karena perbedaan yang terjadi. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham. Namun dari hasil uji secara parsial, menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor pertanian. Hasil menunjukkan H_1 ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani (2013) yang menyatakan DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Ircham, Handayani, dan Saifi (2014) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Perbedaan hasil penelitian ini

diindikasikan karena adanya perbedaan tahun penelitian dan objek yang diteliti oleh masing-masing peneliti.

Debt to Asset Ratio terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel DAR berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, dan berdasarkan analisis regresi, menunjukkan DAR berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Dimana semakin tinggi DAR maka harga saham akan semakin rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Hendri (2015) yang menyatakan DAR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Tetapi berbeda dengan Mahadewi dan Candraningrat (2014) yang menyatakan bahwa DAR tidak berpengaruh signifikan.

Price Earning Ratio terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel PER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, dan berdasarkan analisis regresi, menunjukkan PER berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan Novasari (2013) yang menyatakan PER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Tetapi tidak sejalan dengan Beliani (2015) yang menyatakan PER berpengaruh terhadap harga saham.

Price to Book Value terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel PBV berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, dan berdasarkan analisis regresi, menunjukkan PBV berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Dimana semakin tinggi PBV, maka harga saham juga akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi & Suaryana (2011) yang menyatakan PBV berpengaruh signifikan positif. Dan bertolak belakang dengan Beliani (2015) yang menyatakan PBV tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh DER, DAR, PER, dan PBV terhadap Harga Saham

Sektor pertanian menjadi salah satu penyumbang PDB negara dan menjadi sumber perekonomian masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang tinggal di pedesaan, selain itu peran strategis sektor pertanian juga digambarkan dalam penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga pedesaan, penyedia bahan pakan dan bioenergi, serta berupaya dalam penurunan emisi gas rumah kaca. Peran perekonomian bagi Indonesia seharusnya dapat menjadi alasan calon investor untuk berinvestasi pada saham ini, namun pada data penelitian dapat dilihat bahwa harga saham pada perusahaan-perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018 belum maksimal. Secara teori dapat dijelaskan bahwa peningkatan PDB dapat meningkatkan daya beli konsumen terhadap produk-produk perusahaan sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan adanya peningkatan profitabilitas perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga dapat meningkatkan harga saham, yang juga akan berdampak pada IHSG (Kewal, 2012). Pada penelitian ini, variabel yang diperhatikan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Price to Book Value* (PBV). Berdasarkan hasil penelitian, DER dan PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hal ini dikarenakan harga saham tidak selamanya bergantung pada DER dan PER, suatu perusahaan yang memiliki tingkat DER yang tinggi belum tentu memiliki kinerja perusahaan yang buruk, hal ini tergantung kepada bagaimana manajemen perusahaan mengoptimalkan hutang yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba, jadi tinggi rendahnya DER tidak selamanya berpengaruh langsung terhadap laba perusahaan. PER yang rendah pun belum tentu dapat menaikkan harga saham, karena pada umumnya investor akan lebih memperhatikan *Earning Per Share* perusahaan yang secara langsung menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Sedangkan untuk DAR dan PBV dalam penelitian ini, DAR memiliki

pengaruh signifikan negatif dimana DAR menggambarkan proporsi hutang perusahaan dalam membiayai aktivitynya, rasio ini memiliki dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan, dan hal ini akan mengakibatkan harga saham turun. PBV berpengaruh signifikan positif, PBV menjadi salah satu aspek yang diperhatikan oleh calon investor karena PBV dapat mencerminkan tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, dan akan menjadi daya tarik bagi investor untuk membeli saham tersebut, sehingga permintaan akan naik, kemudian mendorong harga saham naik.

4. Penutup

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel bebas (independen) yaitu rasio solvabilitas yang terdiri dari Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Asset Ratio (DAR) dan rasio pasar yang terdiri dari Price Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV) terhadap Harga Saham Sektor Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diuraikan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2015 - 2018. (2) Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018. (3) Price Earning Ratio (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2015 - 2018. (4) Price to Book Value (PBV) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018.

Dengan memperhatikan beberapa kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dalam penelitian selanjutnya, yakni : (1) Bagi Manajemen dan Perusahaan, sebaiknya memperhatikan kinerja keuangan terutama DAR dan PBV, karena pada penelitian ini, kedua rasio tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham. (2) Bagi peneliti selanjutnya, dari hasil pembahasan yang telah dijabarkan, diperoleh bahwa hasil penelitian ini masih berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya dan masih terdapat variabel penelitian yang tidak berpengaruh signifikan, yaitu DER dan PER, sehingga sebaiknya peneliti selanjutnya memilih variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu sebagai berikut : (1) Penelitian ini hanya menggunakan rasio solvabilitas dan rasio pasar sebagai variabel independen yang mempengaruhi harga saham. Harga saham dapat juga dipengaruhi oleh rasio keuangan lain dalam perusahaan dan faktor eksternal perusahaan seperti inflasi, suku bunga, kurs mata uang dan situasi sosial politik. (2) Data dalam penelitian ini tidak normal.

Daftar Pustaka

- Ang, Robert. (2012). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide To Indonesian Capital Market)*. Edisi Pertama. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Asmirantho, Edhi dan Elif Yuliani. (2015). *Pengaruh Dividen Per Share (DPS), Dividen Payout Ratio (DPR), Price To Book Value (PBV), Debt To Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Kemasan Yang Terdaftar di BEI*. Bogor.
- Beliani, M.M dan M. Budiantara. (2015). *Pengaruh Price Earning Ratio dan Price Book Value Terhadap Harga Saham perusahaan Asuransi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin, Hendy. (2012). *Pasar modal di Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.

- Dewi, P. D. Aristya dan I.G.N.A. Suaryana. (2013). *Pengaruh EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham*. Bali.
- Fahmi, Irham. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, Sofian Syafri. (2013:303). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan Kesebelas, Jakarta: Rajawali Persada.
- Hendri, Edduar. (2015). *Pengaruh Debt To Asset Ratio (DAR), Long Term Debt To Equity Ratio (LTDER) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Media Wahana Ekonomika Vol. 12, No.2
- Ikatan Akuntansi Indonesia. PSAK No.1 Tentang Laporan Keuangan-edisi revisi (2015:2,3). Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT Raja Grafindo.
- Irham, Muhammad, Siti Ragil Handayani, Muhammad Saifi. (2014). *Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)*. Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 11 No.1
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kewal, Suramaya Suci. (2012). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal Economia Vol 8 No.1.
- Mahadewi, I Gusti Agung Ayu Bintang dan Candraningrat, Ica Rika. (2014). *Pengaruh Return On Asset, Earning Per Share, dan Debt Ratio terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Martani, Dwi, dkk. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Novasari, Ema. (2013). *Pengaruh PER, EPS, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Textile yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011*. Semarang.
- Ramdhani, Rani. (2013). *Pengaruh Return On Assets dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Institusi Finansial di Bursa Efek Indonesia*. Binus University.
- Rimbani, Ryan Perkasa. (2016). *Analisis Pengaruh ROE, EPS, PBV, DER, dan NPM Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Real Estate dan Property Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 – 2013*. Universitas Tarumanagara.
- Romasari, Sonya. (2013). *Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*. Universitas Negeri Padang.
- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Sartono, Agus. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Setiawan, Ricky. (2011). *Pengaruh Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Price to Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2007 -2009*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sudana, I Made. (2011:23). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2017:84-85,137). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tryfino. (2009:11). *Cara Cerdas Berinvestasi Saham*. Edisi Pertama. Jakarta: Trans Media Pustaka.
- Widoatmodjo, Sawidji. (2011). *Cara Sehat Investasi Di Pasar Modal*. Jakarta: PT Elex Media.
- World Bank (2008). *Laporan Bank Dunia, Pertanian untuk Pembangunan*. Salemba Empat.
- Zamzany, Faizal Ridwan. (2018). *Reaksi Sinyal Keuangan Terhadap Harga Saham Sektor Pertanian di Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Manajemen. Vol 8 No 2 135-136
- https://www.bkpm.go.id/images/uploads/file_siaran_pers/Bahan_Paparan_-_IND_-_Realisasi_Investasi_Q4_2015_dan_Jan_-_Des_2015.pdf
- <https://www.bps.go.id/dynamic/table/2016/02/09/1138/-seri-2010-laju-pertumbuhan-kumulatif-produk-domestik-bruto-menurut-lapangan-usaha-persen-2014-2016.html>
- <https://bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1253>
- <http://britama.com/index.php/perusahaan-tercatat-di-bei/>
- https://www.idx.co.id/Portals/0/StaticData/Publication/Statistic/Yearly/20160321_IDX-Annually-2015.pdf
- <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/12/172322669/indonesia-sebagai-negara-agraris-apa-artinya?page=all>